

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Brunei

Isnaini Septemiarti¹, Hairunnas²

¹STAI Nurul Hidayah, ²UIN Suska Riau

Email: isnaniseptemiarti@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan kebijakan pendidikan Islam di Brunei. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen. Adapun hasil analisis Pendidikan di Brunei Darussalam didasarkan pada falsafah Melayu Islam Beraja, yang menggambarkan tentang keteguhan mereka megang adat dan kultur Melayu, begitu juga ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran Islam serta ketaatan kepada Raja. Keseluruhan sikap hidup beragama tersebut berimplikasi pada dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Di Brunei melakukan pengintegrasian ilmu pengetahuan agama dan sains, sehingga para peserta didik memahami prinsip-prinsip agama dengan baik dan menguasai sains. Dengan demikian pendidikan di Negara Brunei Darussalam bersifat holistik. Dan ini perlu menjadi contoh bagi Negara Indonesia dalam pelaksanaan pendidikannya perlu untuk lebih memperkuat nilai-nilai ajaran agama disamping pengetahuan sains dan lainnya.

Kata Kunci: *Kebijakan, Pendidikan Islam, Brunei Darussalam*

Abstract

This article aims to describe the Islamic education policy in Brunei. The method used in this research is a qualitative method with document review. As for the results of the analysis of Education in Brunei Darussalam is based on the Malay Islamic Monarchy philosophy, which illustrates their steadfastness in maintaining Malay customs and culture, as well as obedience and obedience to Islamic teachings and obedience to the King. The whole attitude of religious life has implications in the world of education. The education board in Brunei integrates religious knowledge and science, so that students understand the principles of religion well and master science. Thus education in Brunei Darussalam is holistic. And this needs to be an example for Indonesia in the implementation of its education, it is necessary to further strengthen the values of religious teachings in addition to science and other knowledge.

Keywords: *Policy, Islamic Education, Brunei Darussalam*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan dalam sebuah negara dianggap penting, karena kurikulum merupakan salah satu visi dan misi negara untuk memajukan negaranya, karena tanpa kurikulum maka negara seperti halnya tidak memiliki kompas sebagai penunjuk arah tujuan yang diinginkan. Namun, dalam kenyataannya bahwa setiap kurikulum yang dijadikan acuan dalam sebuah pendidikan tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya di setiap negara, seperti halnya dengan negara Brunei Darussalam.

Brunei berasal dari bahasa sansekerta “Varunai”, diambil dari kata “Varunadvipa” yang artinya Pulau Kalimantan, sekaligus daerah Brunei berada dikawasan Pulau Kalimantan. Brunei terletak di Barat Daya Pulau Borneo atau Sabah. Pada awalnya Brunei adalah wilayah yang amat besar, tetapi sejak adanya kedatangan penjajah sehingga Brunei menjadi negara yang begitu kecil. Brunei berhadapan dengan Laut Cina Selatan yang berada di Serawak, Malaysia distrik yaitu “Tutung, Belait, Temburong, dan distrik Brunei atau Muara”. Jumlah jiwa yang ada di Brunei sekitar 66.000 jiwa dan 59% adalah penduduk campuran. Suku yang paling terbesar di Brunei adalah Melayu muslim sejumlah 90%, 1/5 etnis Cina dan sisanya adalah etnis India. Bahasa yang utama digunakan di Brunei adalah bahasa Melayu, sementara bahasa lainnya seperti Inggris, Cina Iban yang secara keseluruhan Brunei mempunyai 17 bahasa. Brunei juga dikenal sebagai negara yang kaya raya di salah satu negara Asia Tenggara, yang kekayaan yang paling terbesar adalah

minyak bumi (Ghofur, 2015; Cahyani, 2015). Dilihat dari jumlah etnis yang ada di Brunei terdapat etnis yang paling terbesar adalah Suku Melayu yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, agama Islam yang dimiliki oleh negara Brunei tidak terlepas sejarah agama Islam yang masuk di negara Brunei tersebut.

Berdasarkan catatan Fa-Hsien tahun 413-144 M, Brunei dikenal dengan sebutan *Ye-po-ti*, yang mana sebutan itu tidak secara langsung disebutkan kepada negara Brunei tetapi lebih ditujukan kepada negara Borneo. Brunei pada waktu itu dijadikan sebagai tempat persinggahan pelayaran dari berbagai macam agama, seperti India ke Cina ataupun sebaliknya, sehingga membawa pengaruh bagi agama Islam di Brunei (Utomo, 2011; Putra & Pasa, 2016). Hal yang begitu jelas, masuknya agama Islam di Brunei terdapat adanya Batu nisan yang bertuliskan arab, dengan tulisan "*batu nisan al-Mukhdarah*" pada tahun 440 H/1028 M (Musa, 2005). Adanya batu nisan yang bertulisan arab tersebut, memberikan gambaran yang begitu jelas terhadap masuknya agama Islam di Brunei, karena mana mungkin agama yang lain bisa menulis arab. Apalagi, bahasa pada waktu itu tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas di seluruh dunia, seperti halnya pada zaman sekarang.

Kemudian, masuknya agama Islam di Brunei, terdapat adanya catatan sejarah Cina pada tahun 1370 M, yang rajanya bernama *Ma-ha-mo-sya* atau dikenal sebagai Sultan Mohammad Syah. Ia telah membawa sepucuk surat yang menggunakan tulisan *khat* yang persis dari tulisan agama Islam dari keturunan Turki di daerah Uigur, sehingga dapat juga dipastikan bahwa agama Islam telah masuk ke Brunei sebelum tahun 1368 M. Selanjutnya, berdasarkan riwayat Cina lainnya, bahwa utusan Cina yang diketuai oleh seorang Islam yang bernama Cheng Ho, pernah datang ke Brunei pada tahun 1405. Pada saat Cheng Ho datang ke Brunei, maka Brunei terlebih dahulu telah ada kerajaan Islam dan keluarga raja dengan gelar Pangeran (Putra Daulay & Pasa, 2016). Agama Islam yang berperan penting sejak masuknya agama Islam di negara Brunei, maka memberikan sejarah yang penting juga bagi lembaga pendidikan Islam di Brunei pada waktu itu, tetapi pendidikan Islam tersebut tidaklah lama bertahan, karena Brunei juga telah kedatangan kaum penjajah seperti halnya dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, sehingga tidak dipungkiri juga tentang corak yang beragam dari sejarah perjalanan pendidikan agama Islam di Brunei.

Kajian tentang kurikulum pendidikan Islam di Brunei Darussalam sangat penting untuk dihadirkan sebagai upaya lebih lanjut tentang kurikulum pendidikan Islam di Brunei Darussalam yang mencakup beberapa pembahasan, yakni sejarah kerajaan Brunei Darussalam dan sejarah pendidikan Islam di Brunei Darussalam. Tujuan dari penelitian ini, menceritakan tentang, *histroy* kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam di Brunei Darussalam yang membahas perjalanan sejarah pendidikan dan kurikulum pendidikan di Brunei Darussalam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen. Dalam istilah Creswell (1994) penelitian ini disebut sebagai penelitian *study literature*, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data kajian *study literature*, penulis melakukan; Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

1. Sejarah Brunei Darussalam

Pada zaman dulu Negara Brunei disebut sebagai Kerajaan Borneo yang kemudian berubah nama menjadi Brunei. Ada juga yang berpendapat Brunei berasal dari kata "*baru nah*" yang dalam sejarah dikatakan bahwa pada rombongan suku Sakai yang dipimpin Pateh Berbai yang pergi ke Sungai Brunei mencari tempat untuk mendirikan negeri baru. Setelah mendapatkan kawasan tersebut yang memiliki kedudukan sangat strategis yaitu diapit oleh bukit, air, mudah untuk dikenali serta untuk transportasi dan kaya ikan sebagai sumber pangan yang melimpah di sungai, maka mereka pun mengucapkan perkataan *baru nah* yang berarti tempat itu sangat baik, berkenan dan sesuai di hati mereka untuk mendirikan negeri

seperti yang mereka inginkan. Kemudian perkataan “*baru nah*” itu lama kelamaan berubah menjadi Brunei (Brunei Darussalam, Wikipedia).

Brunei Darussalam salah satu negara di Asia Tenggara yang terkenal sangat makmur. Brunei Darussalam anggota ke 6 ASEAN dan memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tanggal 1 Januari 1984 (H. Awang Mohd. 2001). Brunei Darussalam merupakan sebuah negara kecil yang terletak di Asia Tenggara dan menurut data dari World Factbook tahun 2013 merupakan negara yang menempati urutan ke-148 di dunia setelah Siprus dan sebelum Trinidad sebagai negara-negara yang masuk dalam kategori negara yang memiliki luas wilayah tergolong kecil. Secara geografis negara Brunei Darussalam terletak di pantai barat-laut pulau Kalimantan, dan berbatasan dengan Serawak di sebelah barat daya, Sabah di sebelah timur laut, sedangkan di sebelah barat dan selatan berbatasan dengan negara Indonesia.

Dilihat dari status sosial ekonomi masyarakatnya, Brunei merupakan negara kaya berkat sumber daya alamnya seperti minyak bumi dan gas alam. Selanjutnya pembangunan berbagai fasilitas publik terus digalakkan demi memanjakan rakyatnya. Fasilitas umum seperti telpon air, listrik, angkutan umum, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain semuanya berada dalam tanggungan pemerintah atau gratis. Kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai hukum, ketertiban, kesejahteraan, pendidikan, dan pembangunan ekonomi mendominasi kehidupan rakyat. Proses sosial ini menjadikan penduduk Brunei mampu memiliki pola hidup yang toleran, harmonis, dan hidup bersama.

Brunei Darussalam adalah negara yang memiliki corak pemerintahan monarki absolut berdasar hukum Islam dengan Sultan yang menjabat sebagai Kepada Negara dan Kepala Pemerintahan, merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan dengan dibantu oleh Dewan Penasehat Kesultanan dan beberapa Menteri. Sultan Brunei adalah orang yang paling kuat karena ia adalah kepala negara dan kepala pemerintahan secara bersamaan. Dia menunjuk dan memberhentikan menterinya. Rakyat Brunei memberikan penghormatan kepada sultan mereka di tingkat tertinggi karena mereka memperlakukan kata-kata Yang Mulia sebagai dekrit. Tidak ada yang bisa mengatakan tidak atau mempertanyakan kata-kata Sultan karena itu bisa menjadi alasan untuk pengkhianatan.

Brunei didiami oleh beragam etnis yang mayoritas dua pertiganya etnik Melayu (90%) muslim; 1/5 etnik Cina dan sisanya etnik India. Filosofi politik Brunei adalah penerapan yang begitu ketat terhadap Melayu Islam Beraja (MIB) yang terdiri dari 2 dasar, yaitu: pertama, Islam sebagai *Guiding Principle*, dan kedua Islam sebagai *Form of Fortification*. Dari dua dasar ini kemudian muncul penanaman nilai-nilai kelslaman kenegaraan (pengekalan) dengan tiga konsep, yaitu: Mengelakkan Negara Melayu; Mengelakkan Negara Islam (hukum Islam yang bermazhab Syafi'i – dari sisi fiqhnya – dan bermazhab Ahl Sunnah wal Jamaah – dari sisi akidahnya); dan Mengelakkan negara beraja (Ghofur, 2015). Untuk menerapkan Melayu Islam Beraja ini maka pemerintah menunjuk tim untuk menyusun materi secara cermat dan lengkap untuk dimasukkan dalam kurikulum pelajaran dari pendidikan terendah sampai tertinggi.

2. Masuk dan berkembangnya Islam di Brunei

Islam telah masuk Brunei Darussalam diperkirakan mulai pada tahun 977 M melalui jalur timur Asia Tenggara oleh pedagang-pedagang dari negeri Cina, tetapi pada saat itu Islam belum berkembang secara meluas. Namun, ada pula teori yang mengatakan Islam masuk Brunei Darussalam diperkirakan pada abad ke-13 M dilanjutkan dengan masuk Islamnya Raja Awang Alak Betatar pada tahun 1368 dan berganti nama dengan Muhammad Shah (Funston, 2001: 11). Para sejarawan berbeda pendapat dan hingga kini belum tuntas mengenai masuk dan datangnya Islam di Asia Tenggara, meski dalam beberapa sisi sudah ada titik temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masalah pokok, yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam, dan waktu kedatangannya. Perbedaan ini muncul karena kurangnya informasi dari sumber-sumber yang telah ada (Abdul Aziz Thaba, 1998: 115), termasuk adanya sebagian sejarawan maupun penulis sejarah yang mendukung atau menolak teori tertentu (Azyumardi Azra, 1999: 24). Azyumardi Azra lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan kuat suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari tiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam sisi-sisi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, kapan konversi agama penduduk lokal terjadi, dan proses-proses islamisasi yang terlibat di

dalamnya. Bahkan bukannya tidak bisa jika suatu teori tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan dari teori-teori lain (Azyumardi Azra, 1994: vi).

Selanjutnya Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunei pada tahun 1425. Sultan Syarif Ali adalah seorang *Ahlul Bait* dari keturunan cucu Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana yang tercantum dalam Batu Tarsilah atau prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Seri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam. Selanjutnya, agama Islam di Brunei Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunei. Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat. Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila. Pada masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunei memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara.

Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah pada tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarluaskan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas Islam. Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya.

Dari pemaparan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa islamisasi di Brunei terjadi melalui *top-down*, yaitu dari masyarakat kelas elite kepada masyarakat luas. Dalam hal ini para sultan dan pembesar kerajaan sangat berperan penting dalam proses islamisasi di Brunei.

3. Pendidikan di Brunei Darussalam

Dalam bidang pendidikan, pemerintah Brunei Darussalam lebih mengutamakan pada penciptaan SDM yang berakhlak, beragama dan menguasai teknologi. Pendidikan formal di Brunei dimulai tahun 1912 dengan mulai dibukanya Sekolah Melayu di Bandar Brunei (Bandar Seri Begawan sekarang). Kemudian diikuti dengan pembukaan sekolah-sekolah lainnya di wilayah Brunei Muara, Kuala Belait dan Tutong. Sebelumnya pada 1916, masyarakat Tionghoa telah mendirikan sekolah sendiri di Bandar Seri Begawan.

Pada mulanya pendidikan Islam dilaksanakan secara informal sebagai dampak interaksi personal masyarakat dengan para mubalig yang datang ke Brunei. Lama kelamaan pendidikan yang sifatnya informal tadi berkembang menjadi pendidikan non formal, seperti di masjid, rumah, dan balai-balai, dan untuk tahap setelahnya, berkembang lagi menjadi pendidikan formal (Haidar, 2009).

Pada tahun 1966, sekolah Melayu pada tingkat pendidikan menengah dibuka di Belait. Tahun 1979 pendidikan TK yang merupakan bagian tingkat dasar mulai diterapkan di Brunei. Sedangkan Universiti Brunei Darussalam didirikan pada tahun 1985 sebagai lembaga tertinggi di bidang pendidikan. Sejak tahun 1984 kurikulum pendidikan nasional mewajibkan para siswa untuk menguasai dwi bahasa yaitu bahasa Melayu dan Inggris. Bahasa Melayu digunakan untuk mengajar mata pelajaran bahasa Melayu, pengetahuan Agama Islam, pendidikan jasmani, lukisan dan pertukangan tangan. Sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk mengajar mata pelajaran seperti Sains, Matematik, Geografi, Sejarah dan Bahasa Inggris itu sendiri (Haji Awang, 2001)

Dengan demikian pemerintah Brunei Darussalam merumuskan model pendidikan yang objektif yaitu pendidikan sebagai wadah untuk melahirkan rakyat yang taat beragama dimana mereka akan menjadi pelita umat yang mempunyai pemahaman dan pegangan yang benar. Kearah itulah, maka pemerintahan Brunei Darussalam turut berharap supaya manusia yang dirancang dan akan lahir yaitu menjadi manusia Brunei yang berilmu, mahir dan beramal salih.

Kurikulum pendidikan Islam di Brunei Darussalam tidak jauh beda dengan kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tapi di Brunei Darussalam menggunakan konsep Melayu Islam Beraja (MIB)

dalam kurikulum sekolahnya. Dan tujuan utamanya yaitu membentuk atau penciptaan SDM yang berakhlak, beragama, dan menguasai teknologi. Dan sistem pendidikannya pun memiliki banyak kesamaan dengan Negara "commonwealth" seperti Inggris, Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Sistem ini dikenal dengan A7-3-2-2 yang melambangkan lama masa studi untuk masing-masing jenjang pendidikan. 7 tahun tingkat dasar, 3 tahun tingkat menengah pertama, 2 tahun tingkat menengah atas dan 2 tahun pra universitas (Binti Ma'unah, 2011).

Untuk tingkat dasar dan menengah pertama, sistem pendidikan Brunei Darussalam tidak berbeda dengan Indonesia. Pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi murid dalam menulis, membaca, dan berhitung disamping membina dan mengembangkan karakter pribadi. Pendidikan TK atau pendidikan tingkat dasar pertama kali diterapkan tahun 1979, sejak itu anak yang berusia 5 tahun diwajibkan memasuki TK selama setahun sebelum diterima di SD kelas 1.

Kenaikan tingkat dari TK ke SD dilakukan secara otomatis. Di tingkat SD, mulai dari kelas 1 dan seterusnya setiap murid akan mengikuti ujian akhir tahun. Murid yang berprestasi dapat melanjutkan ke kelas berikutnya, sedang murid yang gagal harus tinggal kelas dan sesudah itu baru mendapatkan kenaikan kelas otomatis.

Setelah mengikuti pendidikan 7 tahun, murid yang lulus ujian akhir dapat melanjutkan pendidikannya ke SLTP selama 3 tahun. Bagi siswa yang lulus ujian akan memiliki pilihan, yaitu dapat meneruskan ke tingkat SLTA. Di tahun ke 2, siswa akan menjalani ujian penentuan tingkat yang dikenal BCGCE (Brunei Cambridge General Certificate of Education) yang terdiri dari 2 tingkat yaitu AO artinya siswa dapat meneruskan pelajaran langsung ke pra universitas selama 2 tahun untuk mendapatkan ijazah Brunei Cambridge Advanced Level Certificate tingkat AA. Sementara tingkat AN harus melanjutkan studinya selama setahun lagi dan kemudian baru dapat mengikuti ujian bagi mendapatkan ijazah tingkat AO. Bagi murid tamatan SLTP yang tidak ingin melanjutkan pelajarannya ke universitas dapat memilih sekolah kejuruan seperti perawat kesehatan, kejuruan teknik dan seni, kursus-kursus atau dapat terjun langsung ke dunia kerja (Abduh, 2016).

Filosofi Pendidikan Brunei Darussalam didirikan di atas Filsafat Nasional Monarki Islam Melayu dan Berisi dua elemen kunci Naqly (berdasarkan Al-Qur'an dan adīth) dan 'Aqly (berdasarkan akal). Kedua elemen ini adalah penting dalam pengembangan individu untuk potensi mereka sepenuhnya, dengan demikian memelihara sekelompok orang yang berpengetahuan, terampil, beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur faktor-faktor yang fundamental dalam perwujudan atau munculnya identitas nasional yang berlandaskan pada falsafah kebangsaan dan ajaran Islam sesuai dengan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jemā'ah.

Dalam upaya mengatasi sistem pendidikan ganda, pada 14 Februari 2002, MOE menjalankan Skema Percontohan Sehari Penuh, yang disebut Skim Rintis Pendidikan Sepadu (Skema Percontohan Pendidikan Terpadu) di 37 sekolah, di mana itu bertujuan untuk mengintegrasikan kedua sekolah umum dan sekolah agama di bawah pengelolaan KLH.

Pada tanggal 3 Januari 2004, sebagai tanggapan atas keberhasilan Whole Day Skema Percontohan Sekolah, Sistem Pendidikan Terpadu yang baru adalah dilaksanakan. Pendidikan terpadu mengacu pada tindakan mengintegrasikan agama dan pendidikan umum, atau dengan kata lain, mengintegrasikan wahyu pengetahuan (sebagai landasan) dengan pengetahuan yang diperoleh. Lewat sini, pendidikan ditujukan untuk menghasilkan individu yang seimbang yang tidak hanya menekankan sifat-sifat intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat, saleh, dan berakhlak baik, sehingga dapat menyeimbangkan kehidupan dunia saat ini dan akhirat.

Dalam sistem ini, sekolah agama secara fisik terintegrasi ke dalam sistem sekolah umum. Langkah tersebut dimulai dengan upaya untuk mengintegrasikan isi dari tiga kurikulum: kurikulum Sekolah Agama, yang menggabungkan mata pelajaran pendidikan agama tunggal yang diajarkan di depan umum sekolah; Pengetahuan Islam yang Diwahyukan dan Belajar Al-Quran dan Pengetahuan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam [PAI]), yang masing masing diintegrasikan ke dalam satu komponen kurikuler dalam Sistem Pendidikan Terpadu.

Model kurikulum ini berpijak pada perspektif Tauhid sebagai cara untuk mengembangkan siswa yang berprestasi dan seimbang melalui: keterpaduan dari segi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan

perkembangan fisik. Dengan demikian, diharapkan pendidikan masa depan pola dapat direncanakan dengan cara ini. Alasan pemilihan model tersebut adalah untuk:

1. Memantapkan keseimbangan dan integrasi pendidikan yang didirikan di atas pengetahuan yang terungkap.
2. Menyediakan kurikulum pendidikan yang dikategorikan *fard'Ain* dan ilmu *farḍ kifayah*, sehingga menonjolkan prinsip integrasi kehidupan dunia sekarang dan akhirat.
3. Menyediakan kurikulum pendidikan akademik untuk memenuhi kebutuhan pendidikan akademik, profesional dan komprehensif.
4. Mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan dan menghasilkan warga negara yang peka, inovatif dan tanggap terhadap arus perkembangan dalam memenuhi kebutuhan masa depan.
5. Menanamkan dan menumbuhkan kesadaran akan konsep pendidikan sepanjang hayat.
6. Menghasilkan siswa yang berkepribadian *Al-shumūl* (berwawasan), *Al-tawāzun* (seimbang), dan *Al-takāmul* (terpadu).
7. Membentuk pribadi yang unggul, beriman dan bertaqwa yang berjuang untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
8. Meningkatkan dan mempertahankan identitas Brunei, serta mengembangkan kepribadian sederhana berdasarkan filosofi nasional "Melayu Monarki Islam".

Tanggal 1 Januari 2009 SPN-21 Brunei diluncurkan. Matlamat-matlamat utama yang terkandung dalam Dasar Pendidikan SPN21 (Sistem Pendidikan Negara Abad ke-21) ini, adalah seperti berikut: Pertama, bagi memenuhi keperluan-keperluan dan cabaran-cabaran dalam perkembangan dan pembangunan ekonomi dan sosial di abad ke-21 ini. Kedua, bagi merealisasikan visi dan misi Kementerian Pendidikan, iaitu visinya untuk mewujudkan "Pendidikan berkualiti ke arah negara yang maju, aman, dan sejahtera". Sementara misinya "untuk memberikan pendidikan yang holistik bagi mencapai potensi yang penuh bagi semua". Ketiga, mengembangkan kemahiran-kemahiran abad ke-21, terutama kemahiran-kemahiran asas, seperti kemahiran berkomunikasi, mengira, teknologi maklumat, berfikir dan menyelesaikan masalah, pengurusan diri, serta kompetitif dalam belajar dan bekerja, sosial, fizikal, dan estetika. Keempat, untuk memenuhi lima Tema Strategik Kementerian Pendidikan, 2007-2011, iaitu: (1) Pendidikan berkualiti ke arah pembangunan bangsa dan modal insan; (2) Pendidikan berkualiti melalui kurikulum seimbang, relevan, dinamik, dan berbeza; (3) Pendidikan berkualiti melalui sistem jaminan kualiti yang berwibawa berdasarkan piawaian antarabangsa; (4) Profesionalisme dan laluan kerjaya yang jelas bagi pendidik; serta (5) Sekolah kerajaan yang berkualiti dan bertahap tinggi dengan suasana pembelajaran yang kondusif dan mempunyai daya tarikan(Awang Asbol, 2019).

SIMPULAN

Islam hadir dan datang pertama kali di Brunei Darussalam diperkirakan pada abad ke-16 Masehi. Namun terdapat sebuah catatan bahwa Islam telah hadir sejak tahun 977 Masehi melalui jalur timur oleh para pedagang yang datang dari China. Dengan adanya interaksi perdagangan yang kemudian Islam berkembang pesat di kalangan masyarakat Brunei. Puncak penyebaran Islam di Brunei terjadi ketika raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi Brunei Darussalam. Untuk kepentingan penelitian agama Islam, pada tanggal 16 September 1985 didirikan pusat dakwah yang juga bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Di Brunei orang-orang cacat dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis.

Pendidikan di Brunei Darussalam didasarkan pada falsafah Melayu Islam Beraja, yang menggambarkan tentang keteguhan mereka megang adat dan kultur Melayu, begitu juga ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran Islam serta ketaatan kepada Raja. Keseluruhan sikap hidup beragama tersebut berimplikasi pada dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Di Brunei melakukan pengintegrasian ilmu pengetahuan agama dan sains, sehingga para peserta didik memahami prinsip-prinsip agama dengan baik dan menguasai sains. Dengan demikian pendidikan di Negara Brunei Darussalam bersifat holistik. Dan ini perlu menjadi contoh bagi Negara Indonesia dalam pelaksanaan pendidikannya perlu untuk lebih memperkuat nilai-nilai ajaran agama disamping

pengetahuan sains dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghofur, Islam dan Politik di Brunei Darussalam, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015.
- Abduh, Perbandingan Pendidikan Di Negara Brunei Darussalam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Iss 1, Pp. 01-22, 2016.
- Aslan, Husairi, Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam Di Brunei, Jurnal Iqra': Kajian Pendidikan, Volume 4, Juni, 2019.
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Jakarta: Kencana, 2005.
- Binti Maunah, Perbandingan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011
- Durrutul Dea Mahmuda, dkk., Otokrasi Brunei Darussalam: Aktualisasi Religiusitas Islam Melalui Legitimasi Politik Masa Kini, Humanistika: Jurnal Keislaman Vol. 8 No. 1 2021. ISSN (Print): 2460-5417 ISSN (Online): 2548-4400 DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v8i1.728>
- Haji Awang Mohd. Jamil al-Sufri, Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkembangan Islam, Brunei Darussalam: Kementerian Kebudayaan, 2001.
- Haji Awang Asbol Bin Haji Mail, Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 9(1), Juni 2019.
- Muhammad Yusran, Kurikulum Pendidikan Islam Di Thailand Dan Brunei Darussalam (Kajian Pada Jenjang Pendidikan Pesantren), Jurnal Al-Risalah, Volume15, Nomor1, Januari–Juni 2019.
- Rossi Delta Fitrianah, Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Negara Negara Asean (Malaysia, Filipina, Singapura Dan Brunei Darussalam), At-Ta'lim, Vol. 17, No.2, Juli 2018.
- “Sistem Pendidikan Negara Abad ke-21 (SPN21)”. Dokumen Kerajaan Tidak Diterbitkan. Bandar Seri Begawan: Kementerian Pendidikan, 2009.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam